

Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Shafa Alya Chairunnisah¹, Ni Nyoman Alit Triani²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

shafa.20112@mhs.unesa.ac.id¹, nyomanalit@unesa.ac.id²

ABSTRACT

The impact of firm attributes including size, subsidiaries, audit firm size, leverage, profitability, and audit fees on audit delay is investigated in this study. The financial accounts of the company must be submitted on schedule, but in 2022, a number of corporations have not submitted their reports on time despite having been granted a grace period. This is the focus of the study so it needs to be studied further. Panel regression is used in this study to test the hypothesis using 1,180 sample data from three sectors of companies listed between 2018 and 2022 on the Indonesia Stock Exchange. The analysis's findings indicate that while firm size, subsidiaries, leverage, and audit fees have no effect on audit time, audit firm size and profitability do. This study contributes to academic research on company characteristics for reporting financial statements on time, especially in Indonesia. The results of this research can be used by users of financial reports in reviewing the effectiveness of company operations for continued investment and also useful for companies so that companies can be open about information and the accuracy of submitting financial reports. The new thing in this study is the use of samples of three company sectors that have the highest number of audit delay companies as the main focus of investors to invest their funds in these companies, so this study reflects the need for timeliness of financial reporting, especially for BEI listed companies.

Keywords: *Firm Size; Subsidiaries; Audit Firm Size; Leverage; Profitability; Audit Fee; Audit Delay*

ABSTRAK

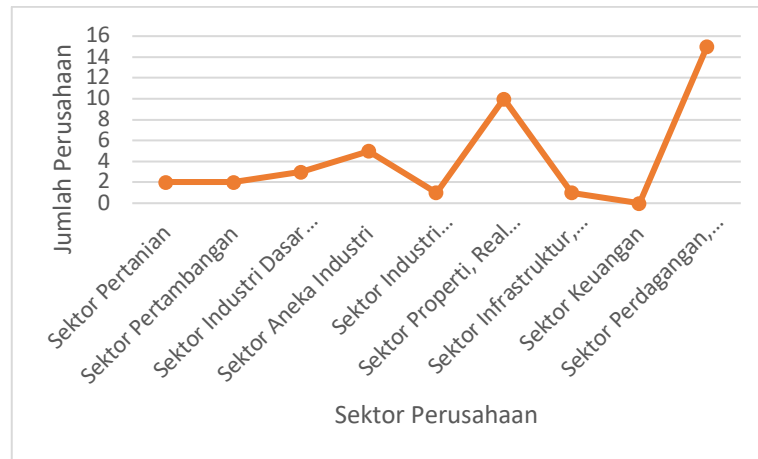
Studi ini menyelidiki dampak atribut perusahaan termasuk ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, *leverage*, profitabilitas, dan *fee* audit terhadap *audit delay*. Laporan keuangan perusahaan harus disampaikan tepat waktu, tetapi pada tahun 2022 sejumlah korporasi belum menyerahkan laporan mereka sesuai jadwal meskipun telah diberikan masa tenggang. Ini adalah fokus dari penelitian ini, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Regresi panel digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dengan menggunakan 1.180 data sampel dari tiga sektor perusahaan yang terdaftar antara tahun 2018 dan 2022 di Bursa Efek Indonesia. Temuan analisis menunjukkan bahwa meskipun ukuran perusahaan, anak perusahaan, *leverage*, dan *fee* audit tidak berpengaruh pada *audit delay*, sedangkan ukuran kantor akuntan publik dan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Studi ini berkontribusi pada penelitian akademis mengenai karakteristik perusahaan untuk pelaporan laporan keuangan tepat waktu, terutama di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam meninjau efektivitas operasional perusahaan untuk investasi yang berkelanjutan dan juga berguna bagi perusahaan agar dapat terbuka mengenai informasi dan akurasi dalam penyampaian laporan keuangan. Hal baru dalam studi ini adalah penggunaan sampel dari tiga sektor perusahaan yang memiliki jumlah perusahaan dengan keterlambatan audit tertinggi sebagai fokus utama bagi investor untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan-perusahaan ini, sehingga

studi ini mencerminkan kebutuhan akan ketepatan waktu pelaporan keuangan, terutama untuk perusahaan yang terdaftar di BEI.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan; Anak Perusahaan; Ukuran Kantor Akuntan Publik; *Leverage*; Profitabilitas; *Fee Audit*; *Audit Delay*

PENDAHULUAN

Menurut POJK No.14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala oleh Emiten atau Perusahaan Publik, laporan tahunan diwajibkan bagi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia. Laporan-laporan ini harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dipublikasikan paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan penundaan audit di Indonesia dapat diminimalkan. *Audit delay* mengacu pada lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan tugas audit pada laporan keuangan. Sebuah perusahaan dikatakan mengalami *audit delay* ketika menerbitkan laporan keuangannya melebihi batas waktu yang ditentukan, yang dapat mempengaruhi kegunaan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Laksono et al., 2021). Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan harus memuat informasi yang akurat dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Menurut penelitian oleh Suryapraja & Novianti (2020), perusahaan akan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, terutama bagi investor, karena laporan keuangan memberikan informasi tentang keadaan perusahaan termasuk laba atau rugi. Berdasarkan notasi khusus yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia, daftar perusahaan berikut ini belum mengajukan laporan keuangan mereka tepat waktu:



Gambar 1. Jumlah Perusahaan yang Terlambat Melapor

Sumber : www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Teori Sinyal menekankan pentingnya informasi yang dirilis oleh perusahaan terkait keputusan investasi yang diambil oleh para investor (Artaningrum et al., 2017). Manfaat utama dari teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian

laporan keuangan kepada publik berfungsi sebagai sinyal dari perusahaan mengenai ketersediaan informasi yang berguna untuk kebutuhan pengambilan keputusan para investor (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017). Setelah pengumuman informasi dan penyebarannya kepada semua peserta pasar, informasi tersebut pertama-tama diinterpretasikan dan dinilai sebagai berita positif atau negatif. Ketika informasi dapat mendorong investor untuk melakukan investasi di perusahaan dianggap sebagai berita positif. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi (Nadhiroh & Nugroho, 2020). Teori sinyal sangat terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini karena setiap variabel, seperti ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, *leverage*, profitabilitas, dan *fee* audit, tentu akan menghasilkan sinyal dalam informasi yang dirilis oleh perusahaan.

Berdasarkan beberapa studi sebelumnya yang telah mengkaji faktor-faktor penting yang menyebabkan *audit delay* dalam pelaporan keuangan yang diaudit di berbagai negara, seperti Almutawa & Suwaidan (2022), Khoufi & Khoufi (2018), dan Aljaaidi et al., (2019), menunjukkan bahwa ketepatan waktu pengajuan laporan keuangan yang diaudit oleh suatu perusahaan telah menjadi perhatian bagi para peneliti akademis. Namun, penelitian yang dilakukan dengan sampel dari perusahaan manufaktur sudah cukup melimpah. Sementara itu, literatur yang mendokumentasikan sektor-sektor lain sangat jarang ditemukan, yang menjadikan ini sebagai area menarik untuk dieksplorasi oleh para peneliti.

Temuan penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan, seperti yang ditentukan oleh hasil tinjauan literatur mengenai *audit delay*. Penelitian dari Pattinaja & Siahainenia (2020) dan Vuko & Cular (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*, namun penelitian dari Effendi & Tirtajaya (2022) dan Aljaaidi et al., (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap *audit delay*. Lalu, penelitian dari Lai et al., (2020) dan Aljaaidi et al., (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi *audit delay*, penelitian dari Lin (2020) dan Vuko & Cular (2014) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki dampak positif terhadap *audit delay*. Hal yang sama berlaku untuk elemen lainnya. Variasi dalam periode penelitian, sampel, negara, dan parameter model yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dapat menyebabkan perbedaan dalam temuan delapan peneliti tersebut. Sebagai referensi terbaru, penelitian tentang *audit delay* di bidang lain harus dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak berbagai faktor perusahaan, termasuk ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, *leverage*, profitabilitas, dan *fee* audit terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Di Indonesia, ketiga industri tersebut berkembang dengan cepat. Fakta bahwa ada lebih banyak bisnis di setiap industri setiap tahunnya adalah bukti dari hal ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki masalah-masalah yang menyebabkan laporan keuangan yang diaudit di industri ini mengalami keterlambatan.

METODE PENELITIAN

Perusahaan di sektor industri dasar dan kimia, perusahaan di sektor aneka industri, serta perusahaan di sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2022 menjadi populasi dalam penelitian ini. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel, yang terdiri dari semua perusahaan yang merilis laporan tahunan pada tahun 2022, kecuali yang mengumumkan delisting dan kebangkrutan, atau yang baru terdaftar antara tahun 2018 dan 2022. Ini ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Data Observasi dalam Periode 5 Tahun

No.	Kriteria	Total
1	Jumlah total perusahaan yang terdaftar di IDX untuk periode penelitian 2022 yang berada di sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi.	366
2	Dikurangi oleh perusahaan yang baru terdaftar pada tahun 2018-2022	-99
3	Dikurangi perusahaan yang telah berpindah sektor	-9
4	Dikurangi perusahaan yang mengumumkan delisting dan kebangkrutan	-22
	Jumlah sampel	236
	Periode penelitian	5
	Jumlah total sampel selama periode penelitian	1180

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Variabel dependen adalah *audit delay* (AD). Rentang hari antara tanggal penutupan buku perusahaan dan tanggal laporan audit ditulis dan ditandatangani oleh KAP digunakan untuk menghitung jumlah hari yang mewakili variabel AD. Studi ini menggunakan enam variabel independen: ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, profitabilitas, *leverage*, dan *fee* audit. Untuk mempelajari lebih lanjut merujuk ke Tabel 2.

Tabel 2. Variabel, Kode Variabel, dan Pengukuran Nilai Variabel

Variabel	Kode	Pengukuran Nilai Variabel
Ukuran Perusahaan	SIZE	Menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.
Anak Perusahaan	SUB	Menggunakan total anak perusahaan yang dimiliki oleh induk perusahaan.
Ukuran Kantor Akuntan Publik	AFZ	Mengelompokkan KAP yang berafiliasi dengan BIG 4 dan diberikan nilai <i>dummy</i> 1, sementara nilai <i>dummy</i> 0 diberikan kepada KAP yang tidak berafiliasi dengan BIG 4.

<i>Leverage</i>	LEV	Menggunakan rumus DAR yaitu total kewajiban dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.
Profitabilitas	PROF	Menggunakan rumus <i>return on assets</i> (ROA), yaitu laba bersih dibagi total aset dan diwakili oleh variabel <i>dummy</i> , ketika perusahaan mendapatkan laba diberikan nilai 1 dan kerugian diberikan nilai 0.
<i>Fee Audit</i>	FEE	Menggunakan jumlah biaya yang dibayarkan seperti yang tercantum dalam laporan tahunan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis data panel. Berikut adalah model persamaan regresi data panel yang dibuat untuk penelitian ini:

$$AD_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 Size_{i,t} + \beta_2 Sub_{i,t} + \beta_3 AFZ_{i,t} + \beta_4 Lev_{i,t} + \beta_5 Prof_{i,t} + \beta_6 Fee_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots (1)$$

Deskripsi untuk persamaan (1):

α_0 = Konstanta; β_1 to β_6 = Koefisien Regresi; i,t = Perusahaan dan waktu tertentu; $\varepsilon_{i,t}$ = Kesalahan Estimasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan laporan audit adalah 99,130 hari. Sebagai hasilnya, laporan audit dari perusahaan di sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi, harus disampaikan kepada konsumen laporan di Indonesia setelah menunggu selama 99–100 hari. Regulasi OJK dalam POJK No.14/POJK.04/2022 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala oleh Emiten atau Perusahaan Publik, yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan, telah dilampaui oleh rata-rata waktu tunggu dari ketiga sektor ini. Menurut data ini, AD dapat berkisar dari minimum 31 hari hingga maksimum 785 hari. SIZE memiliki rata-rata sebesar 8.688.986.837.000, yang berarti bahwa sebuah perusahaan dianggap besar jika total asetnya melebihi jumlah ini. Nilai terendah dari SIZE dalam rupiah sebesar 3.561.398.797 dan nilai tertinggi dalam rupiah sebesar 413.297.000.000.000. Rata-rata SUB adalah 7,269, yang berarti bahwa sebuah perusahaan dianggap besar ketika memiliki lebih dari tujuh anak perusahaan secara keseluruhan. SUB memiliki nilai terendah sebanyak 0 perusahaan dan nilai tertinggi sebanyak 112 perusahaan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
AD	99,130	43,219	31	785
SIZE	8,69E+12	2,87E+13	3,56E+09	4,13E+14

SUB	7,269	14,514	0	112
AFZ	0,312	0,464	0	1
LEV	1,120	5,886	0,002	101,866
PROF	0,6619	0,4733	0	1
FEE	1,17E+09	2,04E+10	0,000	7,00E+11
Valid N (listwise)	1180			

Sumber: Laporan tahunan dari sampel selama periode 2018-2022 yang diproses pada tahun 2024

Rata-rata AFZ sebesar 0,312 menunjukkan bahwa sampel rata-rata menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan BIG 4. AFZ memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 karena menggunakan variabel *dummy*. Rata-rata LEV sebesar 1,120, yang menunjukkan bahwa ketika nilai *leverage* di atas 1,1, maka perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. LEV memiliki nilai minimum 0,002 dan nilai maksimum 101,866. Rata-rata PROF sebesar 0,6619 yang menunjukkan bahwa sampel rata-rata menghasilkan keuntungan dalam rentang tahun penelitian. PROF memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 karena menggunakan variabel *dummy*. Rata-rata FEE sebesar 1.173.212.486, yang menunjukkan bahwa ketika nilai *fee* berada di atas jumlah ini, dikatakan bahwa KAP menerima *fee* yang tinggi. FEE memiliki nilai minimum 0 karena terdapat beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan biaya audit dalam laporan tahunan mereka, dan nilai maksimum sebesar 700.244.254.000 rupiah.

Regresi data panel menghasilkan tiga model: *Random Effect Model* (REM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Common Effect Model*. (CEM). Uji Chow dan Uji Hausman adalah dua dari sekian banyak uji yang diperlukan untuk mengidentifikasi model yang sesuai dalam penelitian ini. Tabel 4 menampilkan hasil dari Uji Hausman dan Uji Chow untuk model yang sedang diteliti.

Tabel 4. Hasil Uji Pemilihan Model

Deskripsi	Nilai Probabilitas		Model yang paling sesuai
	Chow Test	Hausman Test	
Hasil Uji Model	0.0000	0.0408	FEM

Sumber: Laporan tahunan dari sampel selama periode 2018-2022 yang diproses pada tahun 2024.

Berdasarkan Tabel 4, nilai probabilitas yang dihasilkan dari uji Chow adalah 0,000. Ini menunjukkan bahwa FEM lebih cocok dibandingkan CEM. Kemudian dilakukan uji kedua, yaitu uji Hausman, yang menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0408, hal ini menunjukkan bahwa FEM lebih cocok untuk penelitian ini dibandingkan REM. Dari kedua tes yang dilakukan, model yang dianggap terbaik atau paling cocok untuk menguji *dataset* penelitian ini adalah FEM. Studi ini menggunakan FEM dengan metode FGLS (*Cross Section Weights*). Langkah selanjutnya adalah

pengumpulan data dalam penelitian ini harus melewati uji korelasi. Hasil uji korelasi disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Variabel	AD	SIZE	SUB	AFZ	LEV	PROF	FEE
AD	1						
SIZE	-0.119	1					
SUB	-0.053	0.242	1				
AFZ	-0.076	0.233	0.120	1			
LEV	0.042	-0.032	-0.027	0.072	1		
PROF	-0.302	0.137	0.096	0.152	0.145	1	
FEE	-0.019	0.012	0.003	0.004	0.005	-0.033	1

Sumber: Laporan tahunan dari sampel selama periode 2018-2022 yang diproses pada tahun 2024.

Koefisien korelasi pada Tabel 5 antara variabel independen menunjukkan bahwa tidak ada nilai yang lebih besar dari 0,850. Ini menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas dalam model tersebut. Uji T dalam studi ini, ditampilkan dalam Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	106.5543	1.641640	64.90724	0.0000
SIZE	5.69E-15	3.15E-14	0.180954	0.8564
SUB	-0.190038	0.136817	-1.388994	0.1652
AFZ	12.18471	3.389686	3.594641	0.0003
LEV	-0.310006	0.346883	-0.893691	0.3717
PROF	-14.50106	0.978588	-14.81835	0.0000
FEE	4.44E-11	2.90E-11	1.530982	0.1261

Sumber: Hasil analisis data menggunakan Eviews 12 (2024)

Berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, ukuran perusahaan mencerminkan keadaan ekonomi dari entitas tersebut. Hasil tes yang dilakukan dalam studi ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai 0,8654. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*. Dari data yang ada, terdapat 619 data (52,5%) yang memiliki total aset senilai triliunan. Perusahaan dengan total aset triliunan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan kecil sehingga perusahaan mengalami *audit delay* yang tidak terlalu lama atau di bawah rata-rata (± 100 hari). Perusahaan kecil memiliki operasi yang lebih sederhana, transaksi yang lebih sedikit, dan struktur keuangan yang kurang kompleks. Namun, tidak berarti bahwa perusahaan besar akan mengalami *audit delay* yang lama. Bisnis yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, sistem akuntansi yang lebih canggih, dan pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat membantu mempercepat

proses audit. Hasil ini konsisten dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Pattinaja & Siahainenia (2020); Vuko & Cular (2014); Lajmi & Yab (2021); Aljaaidi et al., (2015); dan Junior et al., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Anak perusahaan adalah total anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk sehingga mereka dapat mempengaruhi perkembangan bisnis suatu perusahaan. Berdasarkan uji yang dilakukan dalam penelitian ini, variabel anak perusahaan menunjukkan nilai sebesar 0,1652. Dinyatakan bahwa variabel anak perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Data yang ada menunjukkan bahwa terdapat 953 data (80,8%) yang memiliki kurang dari sepuluh anak perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan kecil sehingga perusahaan akan mengalami *audit delay* yang tidak terlalu lama atau di bawah rata-rata (± 100 hari). Perusahaan dengan lebih banyak anak perusahaan tidak selalu mengalami *audit delay* karena perusahaan telah mengembangkan sistem manajemen dan pelaporan terpusat sehingga sistem keuangan yang digunakan terintegrasi dengan baik. Ini dapat mempermudah prosedur konsolidasi perusahaan dan mempercepat proses audit. Hasil ini konsisten dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Almutawa & Suwaidan (2022) dan Puspitasari & Latrini (2014) yang menyatakan bahwa anak perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Terdapat dua kategori untuk ukuran KAP, yaitu KAP yang berafiliasi dengan BIG 4 dan KAP yang tidak berafiliasi dengan BIG 4. Dalam studi ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Prob.) untuk variabel ukuran KAP adalah 0,0003. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*. KAP yang berafiliasi dengan BIG 4 dikenal karena menetapkan standar tinggi untuk kualitas audit yang diberikan. Proses inspeksi internal perusahaan yang rinci memakan banyak waktu. Selain itu, KAP yang berafiliasi dengan BIG 4 harus memastikan bahwa proses audit mematuhi peraturan yang berlaku agar perusahaan yang memilih untuk diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan BIG 4 dapat mempertahankan kepercayaan investor dalam memberikan informasi kepada publik, sehingga diperlukan ketelitian yang lebih besar. Selain itu, KAP perlu menjaga kepercayaan dan reputasinya. Hasil ini konsisten dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Latrini (2018) dan Lai et al., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Leverage mengacu pada penggunaan utang oleh sebuah perusahaan sebagai sumber pendanaan untuk operasionalnya. *Leverage* adalah tanda bahwa kesulitan keuangan dan risiko likuiditas menggantikan risiko pemantauan dalam bisnis, yang akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk bertahan (Triani, 2023). Hasil uji penelitian menunjukkan nilai 0,3717 untuk variabel *leverage*. Ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari data yang ada, terdapat 1028 data (87,1%) yang memiliki *leverage* sebesar puluhan persen. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* di bawah rata-rata sehingga perusahaan mengalami *audit delay* yang tidak terlalu besar atau di bawah rata-rata (± 100 hari). Ini menunjukkan bahwa sebuah bisnis dengan nilai *leverage* yang rendah

menunjukkan bahwa sumber daya dan manajemennya mampu mengelola keuangan bisnis dengan efektif sehingga bisnis tersebut dapat meraih keuntungan besar dari penjualan produknya. Perusahaan dengan pendapatan tinggi dapat dengan lancar memenuhi kewajiban mereka untuk membayar utang bisnis, memungkinkan mereka untuk memberikan bukti audit yang tepat waktu. Sebaliknya, ketika sebuah perusahaan menggunakan lebih banyak utang daripada modal yang tersedia, profitabilitasnya dapat terpengaruh akibat ketidakmampuannya untuk membayar utang, yang akan menghalangi perusahaan untuk mencapai keuntungan (Permatasari & Puspitasari, 2012). Namun, ketika sumber daya dan manajemen perusahaan mampu mengelola keuangan perusahaan dengan efektif, terutama pada bagian kewajiban dalam laporan keuangan perusahaan, maka tingkat *leverage* yang tinggi tidak selalu berdampak negatif pada bisnis. Jika perusahaan dapat mengelola utang korporasi dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan imbal hasil untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam membayar utang bisnisnya dengan lancar sehingga perusahaan tidak mengalami *audit delay* yang berkepanjangan. Temuan dari studi ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Christiane et al., (2022); Modugu et al., (2012); Khoufi & Khoufi (2018); Aljaaidi et al., (2019); dan Lai et al., (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Profitabilitas sebuah perusahaan adalah ukuran kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan terbagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang menghasilkan keuntungan dan perusahaan yang merugi. Hasil uji dalam penelitian ini menghasilkan nilai 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mencapai profitabilitas tinggi pasti memiliki banyak sumber daya untuk mengelola keuangan perusahaan dengan efisien. Untuk mengelola keuangan perusahaan dengan efisien, perusahaan harus memiliki sistem akuntansi dan pelaporan yang lebih maju dan terstruktur agar informasi yang dibutuhkan untuk audit lengkap, akurat, dan tepat waktu. Ini dapat membantu perusahaan untuk lebih siap dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk proses audit sehingga perusahaan tidak mengalami keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan kepada publik. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Khoufi & Khoufi (2018) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Risiko yang diambil untuk penugasan, kompleksitas layanan yang diberikan, tingkat keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, dan faktor-faktor lainnya semua mempengaruhi seberapa banyak auditor dibayar. Uji dalam studi ini menghasilkan nilai 0,12611. Hal ini menunjukkan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari data yang ada, terdapat 547 data (46,4%) yang tidak menyebutkan *fee* audit yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan tidak menyebutkan *fee* yang diberikan, sehingga *fee* audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. *Fee* audit sering kali tidak diungkapkan kepada publik karena dianggap sebagai informasi internal dan sensitif, sehingga KAP atau perusahaan memilih untuk tidak mengungkapkan *fee* audit dalam laporan keuangan. Namun, hal ini seharusnya tidak mempengaruhi proses audit yang harus berjalan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Ada juga perusahaan yang menyatakan *fee* audit secara

terbuka untuk menunjukkan komitmen dalam mengelola audit dengan transparan dan terbuka. Terdapat perusahaan yang menawarkan *fee* audit kecil dan perusahaan yang menawarkan *fee* audit tinggi. Hal ini seharusnya tidak menjadi faktor yang menunda proses audit karena biaya audit biasanya sudah termasuk dalam kontrak layanan antara KAP dan perusahaan yang disepakati sebelum KAP melakukan audit terhadap perusahaan. KAP memiliki tanggung jawab profesional dan kewajiban untuk memberikan layanan audit yang memenuhi standar audit yang berlaku tanpa memandang jumlah *fee* yang diterima. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Purba et al., (2022) dan Lestari & Latrini (2018) yang menyatakan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), penelitian ini menyelidiki dampak ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, *leverage*, profitabilitas, dan *fee* audit terhadap *audit delay* di sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Dalam studi ini, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. *Audit delay* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, anak perusahaan, *leverage*, atau *fee* audit.

Studi ini membuat penemuan baru yang penting. Pertama-tama, ini menutup kekosongan dalam literatur tentang tata kelola perusahaan terkait penundaan pelaporan audit akibat krisis COVID-19 dari berbagai sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi, khususnya terkait dengan Indonesia. Kedua, para ahli di bidang ini—akademisi, auditor, dan pengguna laporan keuangan—akan mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Dalam penelitian ini masih banyak hal yang belum sempurna sehingga peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya untuk variabel ukuran perusahaan disarankan menggunakan proksi lain seperti jumlah karyawan atau total penjualan. Selain itu variabel *leverage* juga disarankan menggunakan proksi lain seperti DER, EBITDA *ratio*, atau *Debt to Capital Ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljaaidi, K. S., Bagulaidah, G. S., Ismail, N. A., & Fadzil, F. H. (2015). An Empirical Investigation Of Determinants Associated With Audit Report Lag In Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, February 2016, 963. <https://doi.org/10.35516/0338-011-004-009>
- Aljaaidi, K. S., Oilier, W. K. hlassan, & Bagulaidah, G. S. (2019). Audit Committee Activity and Audit Report Lag in Saudia Arabia. *Alfakr Almuhasabaa*, 23(3), 206–221. <https://doi.org/10.21608/atasu.2019.49538>
- Almutawa, A., & Suwaidan, M. S. (2022). Corporate governance and audit report timeliness: Evidence from Kuwait. *International Journal of Innovation*,

Creativity and Change, May, 972–987.
<https://doi.org/10.53333/ijicc2013/16159>

- Artaningrum, R. G., Budhiarta, I. K., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pergantian Manajemen Pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 3*, 1079–1108. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/24231>
- Christiane, G. S., Indrabudiman, A., & Handayani, W. S. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 3*(3), 263–278. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i3.1297>
- Effendi, M. A., & Tirtajaya, V. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Faktor Lainnya Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi TSM, 2*(2), 493–504. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Junior, D. D. H., De Mattos, L. K., & Flach, L. (2020). Audit report lag determinants: A panel data regression model with all companies listed on the Dow Jones Stock Index. *International Journal of Business Excellence, 21*(1), 139–152. <https://doi.org/10.1504/IJBEX.2020.106954>
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal, 33*(8–9), 700–714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Lai, T. T. T., Tran, M. D., Hoang, V. T., & Nguyen, T. H. L. (2020). Determinants influencing audit delay: The case of Vietnam. *Accounting, 6*(5), 851–858. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.5.009>
- Lajmi, A., & Yab, M. (2021). The impact of internal corporate governance mechanisms on audit report lag: evidence from Tunisian listed companies. *EuroMed Journal of Business. https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2021-0070*
- Laksono, B. R., Nurdina, N., Suhardiyah, M., Ardhiani, M. R., & Latif, N. (2021). Menyusun Laporan Keuangan Sederhana UMKM Di Kelurahan Dukuh Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya. *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 109–114. <https://doi.org/10.36456/ekobisabdimas.2.2.4860>
- Lestari, N. L. K. A. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Fee Audit, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran Kap, dan Opini Auditor Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 24*(1), 422–450. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/38702>
- Lin, C.-C. (2020). Relationship between Individual Auditor Characteristics and Audit Report Lag: Evidence from Taiwan. *Journal of Business and Social Science Review Issue, 1*(7), 24–34.
- Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatua, O. J. (2012). *Determinants of Audit Delay in*

Nigerian Companies: Empirical Evidence. 3(6), 46–55.

- Nadhiroh, N. M., & Nugroho, W. S. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Jurnal Unimma*, 3, 242–256.
- Pattinaja, E. M., & Siahainenia, P. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Accounting Research Unit: ARU Journal*, Vol.1.no.1(Audit Delay), 1–10. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/9527>
- Permatasari, I., & Puspitasari, D. (2012). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Akrua*, 4(1), 35–50.
- Purba, L. C. D., Sinaga, Y. M., & Gultom, S. A. (2022). Pengaruh Fee Audit, Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 5(1).
- Puspitasari, K. D., & Latrini, M. Y. (2014). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, ANAK PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN UKURAN KAP TERHADAP AUDIT DELAY. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. [https://doi.org/10.1016/0006-291X\(67\)90589-X](https://doi.org/10.1016/0006-291X(67)90589-X)
- Suryapraja, A. A., & Novianti, N. (2020). Pengaruh Audit Delay Terhadap Reaksi Investor (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Periode 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol.9(No.1), 1–19.
- Triani, N. N. A. (2023). Apakah Leverage Dan Sumber Daya Manusia Meningkatkan Fee Audit Di Indonesia? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 75–86. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.05>
- Vuko, T., & Cular, M. (2014). *Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis.* 81–91.
- Wiryakriyana, A. A. G., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching dan Sistem Pengendalian Internal Pada Audit Delay. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 771–798. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/28304/18349>